

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
TAMB	GATRA	60	17-8-2002

HABIS TIMAH, MAU APA



PESONA timah di Bangka Belitung sudah lama dikenal dunia. Negara yang berjasa besar mengangkat pamor tambang asal provinsi kepulauan berpenduduk sekitar 1 juta jiwa itu menjadi terkenal sejagat adalah Belanda. Kolonial bule ini betah mengangkangi Tanah Air sampai tiga setengah abad memang untuk mengeruk kekayaan alam, termasuk timah.

Belanda mengendus harta karun timah Bangka sejak 1709. Sedangkan di Belitung —dulu bernama Billiton— dimulailah sejak 1852, oleh perusahaan swasta *Gemeenschapelijke Mijnbouw Billiton (GMB)*. Semenjak itu, sampai hengkang pada 1945, Belanda tak pernah berhenti menikmati "madu" timah. Toh, penduduk Bangka Belitung bagai tamu di rumah sendiri. Mereka tetap sengsara.

Selain timah, Bangka Belitung juga terkenal dengan hasil ladanya. Lagi-lagi, yang menjajakan ke pasar dunia juga Belanda. Lada putih asal Bangka Belitung ini terkenal dengan sebutan *muntok white papper*. Predikat ini berasal dari nama pelabuhan ekspor di Pulau Bangka, yakni Muntok.

Lada dikembangkan di provinsi ke-31 itu sejak akhir abad ke-16, diimpor dari Malabar, India. Rupanya, di tempat baru berkembang pesat. Lada putih asal Bangka Belitung terkenal bermutu tinggi dan punya tiga ciri khas: aromanya, kehangatannya, dan rasanya yang lebih pedas.

Maka, sejak zaman Belanda, timah dan lada praktis menjadi pilar kembar yang menyangga kegiatan ekonomi penduduk setempat selama ratusan tahun. Setelah penjajah Belanda dan Jepang hengkang, hasil tambang dan bumi itu lantas dinasionalisasikan. Timah dikelola negara, dan lada menjadi kegiatan ekonomi rakyat.

Tapi, penurunan tajam harga lada di pasaran dunia, pertengahan tahun lalu, membuat penduduk Bangka Belitung rame-rame beralih profesi. Mereka banyak yang menggeluti usaha baru sebagai penambang timah inkonvensional (TI), yang jumlahnya kian marak sejak dibebaskannya timah dari daftar komoditas ekspor strategis pada 1998.

Praktis, melubernya para petani lada ke sektor TI ini membuat pasokan timah di pasaran dunia berlebih. Akibatnya, harganya anjlok. PT Timah Tbk nyaris gulung tikar. Selain harga timah gonjang-ganjing, maraknya TI itu juga membuat lingkungan di Bangka Belitung rusak berat. Di mana-mana kini banyak dijumpai kolong, kubangan dengan kedalaman sekitar 10 meter bekas gallan tambang. Kalau hujan mengguyur deras berpotensi mengakibatkan banjir.

Ini memang dilematis. Pada satu sisi, pemerintah berniat memulihkan kejayaan industri timah, dengan memasukkannya lagi dalam daftar komoditas strategis. Tata niaganya diatur pusat. Apalagi, studi terakhir menunjukkan bahwa cadangan timah di Bangka Belitung sudah menipis, diperkirakan tinggal 10 tahun lagi. Tapi, pada sisi lain, setelah para TI itu dipinggirkan, mereka mau dikemanakan?

Padahal, banyak TI yang sudah kadung kerasan meninggalkan tegalannya. Maklum, secara ekonomi, menambang timah secara tradisional lebih menguntungkan ketimbang bertani. Dengan harga lada putih yang sekarang cuma sekitar Rp 13.000 per kilogram, satu hektare paling banter berpendapatan bersih Rp 450.000. Itu pun baru bisa dipanen dalam sembilan bulan. "Bisa balik modal saja sudah bagus," kata Amron, warga Desa Kace, Bangka. Kalau menggali pasir timah, sehari bisa mendapat Rp 20.000.

Menurut Taufik Yusuf, Kepala Seksi Perkebunan, Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka Belitung, meski harganya lagi turun, lada masih tetap menarik sebagai alternatif sumber ekonomi. Apalagi, luas areal tanaman yang dimanfaatkan sekarang baru sekitar 3% dari total luas provinsi ini, yang mencapai 81.724 kilometer persegi. "Potensi pengembangan lada masih prospektif," katanya. Ia melihat, turunnya harga saat ini tak bisa dijadikan ukuran.

Memolesnya bukan perkara susah. Apalagi, selama ini, penduduk Bangka dan Belitung sudah mendarah daging dengan budi daya lada. Produksinya diperkirakan mencapai 40.000 ton per tahun, atau hampir memasok 70% kebutuhan lada nasional. Sedangkan di pasaran internasional, mutu lada Bangka Belitung menempati peringkat teratas, mengalahkan produksi Brasil, Malaysia, Thailand, India, dan Vietnam.

Gubernur Bangka Belitung, Hudarni Rani, juga mengakui, masyarakatnya tak bisa dipisahkan dari lada. Rempah-rempah ini sudah lama menjadi unggulan. Tapi, untuk menjadi-



Perkebunan Lada putih di Bangka Belitung; Kadung ditinggalkan

kannya sebagai sektor primadona lagi, seperti di masa silam, ia tak mau meniru cara-cara lama: cenderung memaksakan kepada petani, tapi hasilnya disedot pusat. "Kalau pemerintah terlalu intervensi, nanti hasilnya malah kurang bagus," katanya.

Hudarni memang sedang putar otak. Ia tak ingin, setelah timah punah, nasib Bangka Belitung juga merana. Selain lada, sektor-sektor perkebunan, seperti kelapa sawit, cokelat, dan cengkeh, juga ia galakkan.

SAIFUL ANAM, DAN BUDI PRISTIWANTO (PALEMBANG)